

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Minat Belajar**

##### **2.1.1 Pengertian Minat Belajar**

Dalam proses belajar yang dilakukan oleh seseorang tidak akan hadir secara tiba-tiba tanpa adanya faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam dan luar diri seseorang. Faktor yang berasal dari dalam dikenal dengan faktor internal, salah satunya merupakan minat. Minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya yang menyuruh. Minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Kebiasaan belajar akan memengaruhi proses belajar itu sendiri, seperti pada pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca, membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, berkonsentrasi, dan mengerjakan tugas.

Minat dan kebiasaan belajar memiliki arti penting terhadap hasil belajar siswa. Pencapaian siswa pada suatu pembelajaran bergantung pada minat belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang dan memiliki pengaruh besar terhadap belajar. Dengan minat, seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya; sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak akan melakukan sesuatu. Persiapan siswa dalam belajar merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk mencapai hasil belajar. Kesiapan fisik misalnya kondisi badan yang sehat dan bugar. Kesiapan psikis misalnya adanya hasrat untuk belajar, kemampuan berkonsentrasi, serta motivasi intrinsik (Sari et al., 2024).

Minat belajar menurut Syah dalam Ananda & Hayati (2020) adalah dorongan atau keinginan kuat yang membuat siswa terlibat penuh dalam aktivitas belajar karena menyadari pentingnya aktivitas tersebut. Djamarah dalam Korompot, Rahim, & Pakaya (2020) menekankan bahwa minat muncul secara alami tanpa pengaruh eksternal, sehingga siswa yang memiliki minat akan lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran. Slameto dalam Hernadi

(2021) menjelaskan bahwa minat merupakan kecenderungan yang relatif tetap untuk memberikan perhatian dan mengingat dengan konsisten, disertai rasa senang dan kepuasan yang tercermin dalam antusiasme dan keaktifan siswa.

Kajian terbaru oleh Sri Rahayu dkk. (2025) menunjukkan bahwa minat belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, dengan faktor penentu berupa motivasi, cita-cita, metode pengajaran, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, Davacom (2025) mendefinisikan minat belajar sebagai keinginan dan kecenderungan hati siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, yang muncul dari dalam diri tetapi juga dipengaruhi oleh guru dan sistem pembelajaran.

Minat belajar dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk menjadi giat belajar dalam mencapai cita-cita yang diinginkan, dengan berusaha memahami suatu pelajaran melalui cara mengetahui, mengikuti, memahami, memusatkan perhatian, belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diharapkan. Minat belajar akan melahirkan perhatian, memudahkan terciptanya konsentrasi, mencegah gangguan perhatian dari luar, memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, serta memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri.

Minat merupakan suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut. Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu obyek. di mana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, serta membuktikan lebih lanjut. Hal itu menunjukkan, bahwa dalam minat, di samping perhatian juga terkandung suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu dari obyek minat tersebut (Zumi, A. N. 2020).

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan rasa suka dan ketertarikan seseorang terhadap suatu kegiatan belajar yang ditunjukkan melalui perhatian, keterlibatan, dan usaha untuk memahami pelajaran. Minat menjadi sumber motivasi yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar, karena dengan adanya minat siswa akan terdorong untuk lebih giat, fokus, dan konsisten dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, tanpa

minat siswa cenderung kurang memperhatikan, mudah bosan, dan tidak bersemangat dalam belajar.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor guru, tetapi juga oleh faktor siswa itu sendiri. Tingkah laku siswa ketika mengikuti kegiatan belajar dapat menjadi indikator adanya ketertarikan atau sebaliknya menunjukkan kurangnya minat terhadap pembelajaran. Dengan demikian, minat belajar tidak hanya sekadar ketertarikan, tetapi juga mengandung unsur motivasi, perhatian, dan usaha yang berkesinambungan untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

### **2.1.2 Ciri-ciri Minat**

Minat belajar dapat dikenali melalui sejumlah ciri yang tampak dalam perilaku siswa. Menurut Susanto (2023), minat berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan mental, sehingga dapat berubah sesuai dengan tahapan usia. Minat juga erat kaitannya dengan kegiatan belajar; kesiapan belajar akan meningkatkan minat seseorang, sementara keterbatasan fisik dapat membatasi perkembangan minat. Selain itu, budaya dan lingkungan sosial turut memengaruhi minat, karena nilai-nilai yang dijunjung dalam masyarakat dapat memperkuat atau melemahkan ketertarikan siswa terhadap suatu pelajaran. Minat memiliki bobot emosional, yakni muncul dari perasaan senang terhadap suatu objek yang dianggap berharga, serta bersifat egosentris, artinya jika seseorang menyukai suatu hal maka akan timbul dorongan untuk memilikinya. Dengan demikian, minat belajar bukan sekadar rasa suka, tetapi juga melibatkan faktor psikologis, sosial, dan budaya yang membentuk keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Rahayu *et al.* (2025) menegaskan bahwa siswa dengan minat tinggi menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelajaran, aktif bertanya, dan mencari informasi tambahan di luar kelas. Davacom (2025) menambahkan bahwa minat belajar di era digital tercermin dari keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan aplikasi edukasi dan kuis interaktif. Sari *et al.* (2024) menemukan bahwa minat juga ditandai dengan konsentrasi tinggi, kehadiran yang baik, serta kecenderungan untuk belajar mandiri. Dengan demikian, ciri-ciri minat belajar pada siswa saat ini tidak hanya mencakup aspek klasik seperti perhatian dan rasa senang, tetapi juga keterlibatan aktif dalam

pembelajaran digital, kesiapan menghadapi tantangan, serta dorongan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

### **2.1.3 Pembentukan Minat Belajar**

Minat belajar pada dasarnya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan individu. Semakin kuat kebutuhan terhadap suatu hal, semakin besar pula minat yang muncul untuk mempelajarinya. Seorang siswa akan terdorong mempelajari masalah-masalah sosial apabila tingkat intelegensinya telah berkembang hingga mampu memahami dan menganalisis fakta serta fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. Secara psikologis, minat banyak dipengaruhi oleh perasaan senang maupun tidak senang yang terbentuk sepanjang fase perkembangan anak. Regulasi perasaan ini akan membentuk pola minat, sehingga sesuatu yang sebelumnya disenangi dapat berubah menjadi tidak disenangi seiring dengan perkembangan psikologis maupun fisik.

Munandar (2019) menegaskan bahwa perkembangan minat berlangsung secara bertahap dan mengikuti pola perkembangan individu. Kematangan fisik dan psikologis juga berperan penting, karena semakin matang seseorang maka minatnya akan semakin kuat dan terfokus pada objek tertentu. Pada awalnya, minat cenderung berpusat pada diri sendiri dan hal-hal yang dimiliki, kemudian berkembang ke arah orang lain serta objek-objek di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembentukan minat belajar merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh kebutuhan, pengalaman, kematangan, serta interaksi sosial yang dialami siswa.

Minat belajar erat kaitannya dengan perasaan yang dimiliki siswa, baik berupa rasa suka maupun tidak suka, senang maupun susah. Apabila seseorang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu objek, maka ia akan terdorong untuk bertindak dan berusaha mencapai tujuan yang berkaitan dengan objek tersebut. Dalam konteks pendidikan, minat berfungsi sebagai pendorong motivasi sehingga siswa lebih giat dan konsisten dalam belajar. Oleh karena itu, minat tidak hanya dipandang sebagai rasa ketertarikan semata, tetapi juga sebagai kekuatan psikologis yang mampu menggerakkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, minat belajar perlu dibangkitkan melalui berbagai strategi yang relevan. Pertama, guru dapat menumbuhkan minat dengan membangkitkan kebutuhan siswa terhadap materi yang dipelajari. Kedua, pembelajaran dapat dihubungkan dengan pengalaman masa lalu yang relevan, sehingga siswa merasa lebih dekat dengan materi. Ketiga, siswa perlu diberikan kesempatan untuk meraih hasil yang baik agar mereka menyadari keberhasilan yang dicapai. Dengan cara ini, minat belajar akan semakin kuat karena siswa merasakan kepuasan dari usaha yang dilakukan. Dengan demikian, minat belajar bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses pembentukan yang melibatkan kebutuhan, pengalaman, dan pencapaian yang dirasakan siswa.

Minat belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Apabila kegiatan belajar tidak sesuai dengan minat yang dimiliki, maka hasil belajar cenderung menurun karena siswa tidak memiliki dorongan untuk terlibat secara aktif. Sebaliknya, ketika minat hadir, siswa akan memperoleh kepuasan batin dari proses pembelajaran dan lebih mudah memusatkan perhatian pada materi yang diberikan. Minat berfungsi sebagai kekuatan motivasi yang menggerakkan siswa untuk fokus terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu. Dengan adanya minat, siswa terdorong untuk berkonsentrasi, berpartisipasi aktif, serta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, minat menjadi unsur yang menggerakkan motivasi belajar sehingga siswa dapat lebih konsisten dalam mencapai tujuan pembelajaran. Minat yang kuat akan membuat siswa lebih tekun, aktif, dan mampu mengatasi rasa bosan dalam belajar. Oleh karena itu, minat belajar tidak hanya dipandang sebagai rasa suka semata, tetapi juga sebagai faktor psikologis yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa minat merupakan salah satu faktor utama yang menunjang kegiatan belajar siswa dan perlu ditumbuhkan melalui strategi pembelajaran yang relevan serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Minat belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Apabila kegiatan belajar tidak sesuai

dengan minat yang dimiliki, maka hasil belajar cenderung menurun karena siswa tidak memiliki dorongan untuk terlibat secara aktif. Sebaliknya, ketika minat hadir, siswa akan memperoleh kepuasan batin dari kegiatan belajar dan lebih mudah memusatkan perhatian pada materi yang diberikan. Minat berfungsi sebagai kekuatan motivasi yang menggerakkan siswa untuk fokus terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu. Dengan adanya minat, siswa terdorong untuk berkonsentrasi, berpartisipasi aktif, serta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran (Ela Winda Sari, 2020).

Dalam konteks pendidikan di sekolah, minat menjadi unsur penting yang menunjang keberhasilan belajar. Sardiman dalam Ela Winda Sari (2020) menegaskan bahwa proses belajar akan berjalan lancar apabila disertai dengan minat, sedangkan William James dalam Uzer Usman, dikutip oleh Ela Winda Sari (2020) menyatakan bahwa minat merupakan faktor utama yang menentukan tingkat keaktifan siswa. Hartono dalam Ela Winda Sari (2020) juga menambahkan bahwa minat memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Hasil belajar yang tidak optimal sering kali disebabkan oleh bahan ajar atau metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat siswa. Oleh karena itu, minat yang timbul dari dalam diri siswa tanpa adanya paksaan dari luar sangat diharapkan, karena minat yang autentik akan mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi minat belajar pada anak. Minat tidak muncul secara otomatis sejak lahir, melainkan terbentuk melalui pengalaman belajar yang dialami. Pada setiap tahap usia, minat memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang karena berpengaruh terhadap perilaku dan sikap yang ditunjukkan.

Minat seseorang terhadap pelajaran dan proses pembelajaran tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Salah satu faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Minat juga dipengaruhi oleh faktor motivasi dan lingkungan. Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Seorang

siswa yang ingin memperdalam PPKn tentang hukum misalnya, tentu akan terarah minatnya untuk membaca buku-buku tentang hukum, mendiskusikannya, dan sebagainya. Faktor lingkungan juga merupakan faktor yang mempengaruhi minat seseorang. Di samping itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi timbulnya minat seseorang adalah adanya kesempatan. Jadi, dengan adanya kesempatan yang diberikan pada seseorang yang pada awalnya tidak berminat terhadap pelajaran PPKn, namun karena adanya kesempatan dan faktor lainnya, kemungkinan sekali ia akan menjadi berminat untuk mempelajari pelajaran tersebut (dalam Zumi, 2020).

Minat belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal). Salah satu faktor internal yang sangat menentukan adalah inteligensi. Inteligensi merupakan kemampuan dasar yang berperan penting dalam keberhasilan belajar. Semakin tinggi tingkat inteligensi seseorang, semakin besar peluangnya untuk meraih kesuksesan dalam menyelesaikan persoalan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Anak dengan IQ tinggi cenderung lebih mudah memahami materi dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan inteligensi rendah memiliki peluang yang lebih kecil untuk mencapai hasil belajar optimal. Perkembangan inteligensi sendiri tidak hanya ditentukan oleh faktor bawaan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan. Keturunan memberikan rentang kemampuan dasar, sedangkan lingkungan berperan menentukan posisi seseorang dalam rentang tersebut. Dengan kata lain, interaksi antara faktor genetis dan lingkungan akan membentuk tingkat inteligensi yang akhirnya memengaruhi minat belajar siswa.

Minat belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang dominan adalah inteligensi. Inteligensi merupakan kemampuan dasar yang tidak dapat diubah dari sisi keturunan, namun dapat berkembang melalui pengaruh lingkungan. Keturunan memberikan rentang kemampuan intelektual, sedangkan lingkungan menentukan posisi seseorang dalam rentang tersebut. Oleh karena itu, perkembangan inteligensi sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat individu berada.

Selain inteligensi, faktor internal lain yang berpengaruh adalah bakat. Bakat merupakan potensi atau kecakapan dasar yang dimiliki sejak lahir dan berbeda pada setiap individu. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu apabila sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Sebaliknya, jika anak dipaksa mempelajari hal yang tidak sesuai dengan bakatnya, maka ia cenderung cepat merasa bosan, putus asa, dan tidak senang. Bakat menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan belajar, terutama pada bidang studi tertentu. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya tidak memaksakan kehendak untuk menyekolahkan anak pada jurusan tertentu tanpa terlebih dahulu memahami bakat yang dimiliki anak. Selain inteligensi dan bakat, faktor internal lain yang berpengaruh terhadap minat belajar adalah motivasi dan sikap siswa.

Motivasi dalam proses belajar, memegang peranan penting karena menjadi pendorong utama munculnya minat. Seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar cenderung tidak akan melakukan aktivitas belajar. Motivasi dapat dipahami sebagai dorongan dalam diri yang menimbulkan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, yang kemudian diwujudkan melalui perubahan perilaku. Dengan adanya motivasi, siswa terdorong untuk lebih giat, tekun, dan konsisten dalam mengikuti pembelajaran. Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk merespon suatu objek, baik orang maupun materi pelajaran, secara positif atau negatif. Sikap positif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diajarkan menjadi pertanda awal yang baik bagi keberhasilan belajar. Sebaliknya, sikap negatif yang disertai rasa tidak suka atau bahkan kebencian terhadap guru maupun mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar. Oleh karena itu, sikap siswa menjadi indikator penting yang memengaruhi minat belajar dan hasil yang dicapai.

### **2.1.5 Faktor Internal Minat Belajar Siswa**

Setiap individu siswa memiliki berbagai macam minat dan potensi. Secara konseptual, minat belajar siswa menjadi tiga dimensi besar. Menurut Euis dan Donni (2024) menjelaskan faktor internal dari macam minat belajar siswa, yakni:

#### **1. Minat Personal**

Minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, apakah dia tertarik atau tidak, apakah dia senang atau tidak senang, dan



apakah dia mempunyai dorongan keras dari dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Minat personal identik dengan minat intrinsik siswa yang mengarah pada minat khusus pada ilmu sosial, olahraga, sains, musik, kesusastraan, komputer dan lain sebagainya. Selain itu minat personal siswa juga dapat diartikan dengan minat siswa dalam pilihan mata pelajaran.

Menurut Euis Karwati & Donni Juni Priansa (2024), minat personal erat kaitannya dengan sikap dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran tertentu, apakah mereka merasa tertarik, senang, atau memiliki dorongan kuat dari dalam diri untuk menguasai materi tersebut. Minat personal identik dengan minat intrinsik, yaitu dorongan yang muncul dari dalam diri siswa tanpa adanya paksaan dari luar. Biasanya minat ini mengarah pada bidang-bidang khusus seperti ilmu sosial, olahraga, sains, musik, kesusastraan, komputer, dan lain sebagainya.

Ciri-ciri minat personal dapat dilihat dari beberapa aspek berikut: Keterlibatan aktif: siswa yang memiliki minat personal tinggi akan lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari informasi tambahan terkait mata pelajaran. Konsistensi belajar: mereka menunjukkan ketekunan dalam mengerjakan tugas dan berusaha memahami materi meskipun menghadapi kesulitan. Rasa senang dan kepuasan: adanya perasaan puas ketika berhasil memahami atau menyelesaikan persoalan dalam mata pelajaran yang diminati. Kecenderungan memilih bidang tertentu: siswa lebih memilih mata pelajaran atau kegiatan yang sesuai dengan minatnya, misalnya memilih jurusan atau ekstrakurikuler yang relevan. Dorongan intrinsik untuk berprestasi: minat personal mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik karena adanya motivasi dari dalam diri.

## 2. Minat Situasional

Minat situasional menjurus pada minat siswa yang tidak stabil dan relatif berganti-ganti tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya. Misalnya, suasana kelas, cara mengajar guru, dorongan keluarga. Minat situasional ini merupakan kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan.

Minat situasional adalah minat yang sifatnya tidak stabil dan cenderung berubah-ubah sesuai dengan rangsangan dari luar diri siswa. Faktor eksternal seperti suasana kelas, metode mengajar guru, dorongan keluarga, maupun lingkungan sekitar dapat memengaruhi muncul atau hilangnya minat belajar. Dengan kata

lain, minat situasional lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang bersifat sementara.

Menurut Euis Karwati & Donni Juni Priansa (2024), minat situasional muncul ketika siswa merasakan adanya rangsangan dari luar yang membuat mereka tertarik pada suatu mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010) yang menegaskan bahwa minat dapat ditumbuhkan melalui metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan. Sardiman (2011) juga menambahkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa.

Ciri-ciri minat situasional dapat dilihat dari: (1) Ketertarikan sementara: siswa merasa tertarik hanya ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik. (2) Pengaruh suasana kelas: kondisi kelas yang nyaman dan kondusif meningkatkan semangat belajar, sedangkan kelas yang monoton menurunkan minat. (3) Dorongan eksternal: dukungan keluarga, teman sebaya, atau lingkungan sekitar dapat memunculkan minat belajar meskipun sifatnya tidak permanen. (4) Variasi metode guru: penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda-beda (diskusi, praktik, evaluasi) membuat siswa lebih bersemangat.

Dengan demikian, minat situasional terbentuk dari rangsangan eksternal yang bersifat sementara. Faktor ini berperan penting dalam menjaga keterlibatan siswa agar tetap aktif dan tidak jenuh dalam pembelajaran.

### 3. Minat Psikologikal

Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dan minat situasional yang terus menerus berkesinambungan. Jika siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran, dan dia memiliki cukup peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (kelas) atau pribadi (luar kelas), serta punya penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa siswa memiliki minat psikologikal terhadap mata pelajaran tersebut.

Minat psikologikal terbentuk dari interaksi berkelanjutan antara minat personal dan minat situasional. Artinya, dorongan intrinsik dari dalam diri siswa berpadu dengan kondisi eksternal seperti metode guru, suasana kelas, serta pengalaman belajar yang mereka alami. Jika siswa memiliki pengetahuan yang

cukup tentang mata pelajaran, memperoleh kesempatan untuk mendalaminya baik melalui aktivitas terstruktur di kelas maupun kegiatan pribadi di luar kelas, serta memiliki penilaian positif terhadap mata pelajaran tersebut, maka dapat dikatakan bahwa siswa memiliki minat psikologikal.

Menurut Euis Karwati & Donni Juni Priansa (2024), minat psikologikal muncul ketika minat personal yang bersifat intrinsik terus dipengaruhi oleh rangsangan situasional sehingga menghasilkan keterlibatan belajar yang berkesinambungan. Dengan demikian, minat psikologikal merupakan bentuk minat yang lebih mendalam dan berkesinambungan, karena terbentuk dari perpaduan dorongan pribadi dengan pengalaman belajar yang positif.

### **2.1.6 Faktor Eksternal Minat Belajar Siswa**

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti:

#### **1. Guru**

Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi pada saat proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran dan timbul motivasi dalam diri siswa jika guru membangun suasana pembelajaran yang asik, kreatif, serta menyenangkan. Jika siswa bersemangat dalam belajar, tentu akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Baiknya gunakan alat peraga sebagai media bantu agar anak-anak lebih termotivasi didalam belajar PPKn, guru dapat menciptakan alat peraga sendiri yang sederhana agar siswa lebih mengerti materi yang dijelaskan (M.Pd et al., 2021).

Guru merupakan ujung tombak dari pendidikan di sekolah. Tanpa adanya guru, maka tidak akan terjadi proses belajar mengajar di institusi pendidikan. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat berat, bukan hanya mengemban kewajiban di dalam kelas, namun guru juga memegang peran penting di sekolah dan juga masyarakat.

#### **2. Lingkungan keluarga**

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembelajaran jarak jauh mengingat setiap aktivitas dan proses pembelajaran dilakukan di rumah, maka faktor keluarga juga ikut mempengaruhi. Ketika lingkungan keluarga sangat mendukung proses pembelajaran dan juga keluarga yang sangat harmonis, maka

siswa pun akan merasa tenang mengikuti pembelajaran dan tidak ada tekanan mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Sehingga hasil belajar kognitif siswa akan baik dan penerimaan materi dari pengajar pun dapat diterima dengan baik oleh siswa (Anzelina, 2021).

Keadaan Keluarga Keluarga merupakan fondasi awal akan seperti apa pribadi anak akan terbentuk dan itu juga akan sangat berpengaruh pada pola pikir serta proses belajar anak. Meskipun anak sudah masuk sekolah, namun harapan masih digantungkan kepada keluarga untuk memberikan pendidikan dan memberikan suasana yang sejuk dan menyenangkan ketika anak belajar di rumah. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak. Sifat-sifat orang tua, ketegangan keluarga, pengelolaan keluarga, demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak terhadap aktifitas belajar anak.

### 3. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menyatakan bahwa kondisi lingkungan cukup baik, kebersihan dan kerapian masih terjaga. Namun mereka mengeluhkan fasilitas belajar yang kurang memadai, seperti kursi dan meja yang kurang layak di pakai, pencahayaan kelas yang kurang baik, dan siswa merasa kurang nyaman dengan cuaca yang panas. Siswa menjawab bahwa ketertarikan atau perasaan senang terhadap materi dapat menjadi faktor motivasi belajar dalam Andeka et al., (2021) siswa menyatakan ketika mereka memiliki rasa suka, tertarik, dan mengaggap materi yang diajarkan tersebut penting bagi kehidupannya nanti. Semua siswa mengharapkan perbaikan untuk kedepannya agar mereka dapat belajar dengan baik. Sejalan dengan hal itu,

Menurut Winei et al., (2023), lingkungan sekolah memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar dan kesehatan mental siswa. Faktor-faktor lingkungan sekolah seperti lingkungan fisik, sosial, dan akademik berperan penting dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan akademik dan kesejahteraan mental siswa. Dalam hal lingkungan fisik, penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai, kondisi kebersihan yang baik, dan pengaturan suhu dan pencahayaan yang optimal dapat meningkatkan kualitas belajar siswa dan kesehatan mental mereka. Adapun dalam lingkungan sosial, temuan menunjukkan bahwa hubungan positif antara siswa dan guru, dukungan

sosial yang diberikan oleh teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang inklusif dan aman dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan kesehatan mental siswa.

#### 4. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaanya siswa dalam masyarakat, diantaranya: Teman Bergaul. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap siswa, begitu juga sebaliknya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat mampu mempengaruhi hasil belajar siswa karena mereka akan terpengaruh dengan apa yang ada di lingkungan sekitar apa bila lingkungan sekitar baik maka otomatis memberikan dampak yang positif bagi siswa begitupun sebaliknya dan juga lingkungan keluarga yang mampu mendukung anak untuk bisa berkembang dengan baik atau tidaknya. (Magdalena, Fauziah, et al., 2020)

Ruang lingkup lingkungan sosial dalam hal ini adalah masyarakat, tetangga, teman sepermainan, lembaga sosial dan keagamaan, sarana-prasarana serta budaya di sekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang kurang mendukung seperti kondisi lingkungan yang kumuh, serba kekurangan dan anak-anak pengganggu akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar siswa. Siswa tersebut akan mengalami kesulitan belajar ketika membutuhkan teman belajar untuk berdiskusi, meminjam alat-alat belajar yang belum dimilikinya. Lingkungan masyarakat yang asri, tentram dan rukun dapat membantu menciptakan perkembangan psikologis anak ke arah yang lebih baik. Sebab dalam lingkungan tersebut terdapat interaksi yang baik yang dapat menumbuhkan mental yang sehat pada anak. Kelengkapan sarana dan prasarana di lingkungan sekitar juga dapat menunjang keberhasilan belajar pada anak. Karena sarana prasarana dapat membantu anak untuk belajar lebih efektif, lebih jelas dalam memperoleh materi pelajaran dengan alat bantu pembelajaran yang lengkap.

## **2.2 Tinjauan Pembelajaran PPKn**

### **2.2.1 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan perpaduan antara aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dan aktivitas mengajar yang dilakukan pendidik. Belajar dipahami sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu yang tercermin dalam kecakapan, sikap, maupun kebiasaan baru sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, belajar bukan sekadar menerima informasi, tetapi merupakan usaha aktif untuk menguasai sesuatu yang baru melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran dapat dipahami sebagai bantuan yang diberikan pendidik agar peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang untuk membantu peserta didik agar dapat belajar secara optimal, sehingga terjadi pemerolehan ilmu, penguasaan keterampilan, serta pembentukan karakter sesuai tujuan pendidikan.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua aktivitas utama, yaitu aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru dan aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Kedua aktivitas ini saling berhubungan dan membentuk suatu interaksi edukatif yang disebut sebagai proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kombinasi yang terstruktur, meliputi unsur manusiawi, fasilitas, materi, perlengkapan, serta prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selain itu, pembelajaran juga merupakan proses yang dirancang untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa bagaimana belajar, memproses informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran dapat disimpulkan sebagai interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan, baik berupa penguasaan pengetahuan, pembentukan sikap, maupun keterampilan.

Interaksi ini tidak hanya terbatas pada kehadiran guru secara langsung, tetapi juga dapat berlangsung melalui berbagai media seperti buku, teknologi digital, televisi, maupun radio, sehingga siswa tetap dapat belajar secara mandiri dan berkesinambungan

Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk membantu siswa dalam memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode serta strategi yang paling tepat guna mencapai hasil belajar yang diinginkan. Proses pembelajaran tidak hanya berupa pemberian stimulus awal, melainkan merupakan rangkaian berbagai stimulus eksternal maupun internal yang mampu menimbulkan aktivitas belajar dan memengaruhi beragam proses kognitif, afektif, maupun psikomotorik pada diri peserta didik.

Selain itu, pembelajaran juga dipandang sebagai suatu sistem yang melibatkan pengelolaan sumber daya dan prosedur secara terstruktur untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Sistem ini mencakup peran guru sebagai fasilitator, penggunaan media pembelajaran, serta strategi yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran dapat disimpulkan sebagai proses interaksi yang terencana antara pendidik, peserta didik, dan berbagai sumber belajar yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, serta sikap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

### **2.2.2 Pengertian PPKn**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. PPKn berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, serta norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pembelajaran PPKn, siswa diarahkan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta mengembangkan sikap demokratis, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari kurikulum nasional, PPKn tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan keterampilan sosial. Pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik mampu berpikir

logis, analitis, sistematis, dan kritis dalam menghadapi persoalan kebangsaan. Selain itu, PPKn juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam praktik kehidupan demokrasi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Menurut Sapriya (2017), PPKn adalah mata pelajaran yang berfungsi sebagai pendidikan nilai, moral, dan kebangsaan, yang bertujuan membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter. Sementara itu, Winataputra (2011) menegaskan bahwa hakikat PPKn adalah membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila serta UUD 1945.

Dengan demikian, PPKn dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berfungsi membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai dasar bangsa Indonesia. PPKn bukan hanya sekadar mata pelajaran hafalan, tetapi juga sarana pembentukan sikap, keterampilan sosial, dan kesadaran kebangsaan yang mendukung terciptanya masyarakat demokratis dan beradab.

### **2.2.3 Hakikat Pembelajaran PPKn**

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan proses yang dirancang untuk membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai dasar bangsa Indonesia. PPKn tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, karakter, dan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran sekolah menengah yang dinilai sangat strategis untuk integrasi pendidikan karakter. PPKn adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa nilai-nilai Pancasila, dasar negara, serta bagaimana menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter melalui mata Pelajaran (Aandriami et al., 2023).

Pembelajaran PPKn merupakan komponen pembelajaran yang memfokuskan siswa untuk memahami dan melaksanakan hak-hak serta kewajiban sebagai warga negara yang cerdas dan berkarakter. Pembelajaran PPKn adalah



usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah untuk memberikan kemudahan belajar kepada siswa agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan yang mendasari tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam perilaku sosial sehari-hari. PPKn juga memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak serta kewajiban warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Hal ini diharapkan mampu mengarah pada suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa, berlandaskan pada Pancasila, Undang-Undang Dasar, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pembelajaran PPKn yang dilakukan di sekolah tidak hanya mencakup hafalan dan pemahaman, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan salah satu perwujudan pemikiran tingkat tinggi (*high order thinking*). Selain itu, berpikir kritis juga termasuk ke dalam kemampuan kognitif dalam pengambilan kesimpulan berdasarkan alasan yang logis dan bukti empiris. Para pemikir kritis selalu melalui beberapa tahapan dalam tindakannya yaitu merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi dan mengambil keputusan untuk mengambil tindakan. Dengan kemampuan ini, siswa diharapkan mampu merespon persoalan sosial yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari (Hasan et al., 2020).

#### **2.2.4 Karakteristik Pembelajaran PPKn di SMA**

Pembelajaran PPKn di tingkat SMA memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan jenjang sekolah dasar, karena diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang dewasa, kritis, dan bertanggung jawab. PPKn di SMA tidak hanya menekankan pemahaman konsep dasar tentang Pancasila, UUD 1945, dan norma kehidupan bermasyarakat, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis terhadap isu-isu kebangsaan, demokrasi, serta hak dan kewajiban warga negara dalam konteks global.

Menurut Bagaskoro, Rini, & Subkhan (2025), kurikulum PPKn di pendidikan menengah telah bergeser dari berbasis konten menuju berbasis kompetensi, dengan fokus pada pembentukan karakter, kesadaran konstitusional, dan keterampilan kewarganegaraan. Hal ini sejalan dengan pendapat Noeroe

(2025) yang menegaskan bahwa PPKn berfungsi sebagai pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter melalui integrasi nilai Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen NKRI.

Karakteristik utama pembelajaran PPKn di SMA meliputi orientasi pada pembentukan karakter dan sikap demokratis, pengembangan keterampilan sosial, pengaitan teori dengan praktik, serta penggunaan pendekatan kontekstual. Siswa dilatih untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam menanggapi persoalan kebangsaan, sekaligus mengembangkan kerja sama, toleransi, dan kemampuan berkomunikasi dalam menyelesaikan masalah sosial. Materi PPKn juga dikaitkan dengan isu-isu aktual sehingga siswa mampu memahami relevansi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan modern. Dengan karakteristik tersebut, PPKn di SMA berfungsi sebagai sarana pembentukan warga negara yang cerdas, berkarakter, dan siap berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sulistianingsih et al., 2024).

#### **2.2.5 Pentingnya Pembelajaran PPKn**

Pembelajaran PPKn memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sebagai warga negara Indonesia. Melalui PPKn, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang Pancasila, UUD 1945, serta norma kehidupan bermasyarakat, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya PPKn dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

Sebagai sarana pembentukan sikap demokratis. PPKn membantu siswa memahami hak dan kewajiban warga negara serta menumbuhkan sikap toleransi dan kerja sama.

- a. Sebagai media pengembangan karakter. PPKn berfungsi menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang mendukung pembentukan pribadi berintegritas.
- b. Sebagai bekal menghadapi tantangan global. PPKn melatih siswa berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam menanggapi persoalan kebangsaan maupun isu-isu internasional.

- c. Sebagai sarana penguatan identitas nasional. PPKn menumbuhkan rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa, serta komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila.
- d. Sebagai wahana partisipasi aktif. PPKn mendorong siswa untuk terlibat dalam kehidupan demokrasi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial yang mendukung terciptanya warga negara yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab.

### **2.3 Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian relevan dipilih sesuai dengan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Sinta Kartika (2019) menjelaskan bahwa minat belajar seseorang dapat diketahui berdasarkan sikap atau respon siswa pada saat pembelajaran. Hal tersebut tampak dari perilaku siswa yang tidak merasa terbebani ketika belajar, tekun dalam belajar, rajin mengerjakan tugas, disiplin dalam belajar, serta memiliki jadwal belajar sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Masalena Harefa, Natalia Kristiani Lase, dan Novelina Andriani Zega (2022) menunjukkan bahwa minat dan motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Namohalu Esiwa tidak stabil karena mereka mengikuti pembelajaran dengan sistem daring dan tatap muka (blended learning). Kondisi tersebut membuat sebagian siswa terkadang malas belajar, mengantuk, serta kurang memperhatikan guru saat menyampaikan materi. Namun, ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka, semangat siswa kembali meningkat karena adanya motivasi dari teman sebaya. Minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila tergolong rendah, yang tercermin dari sikap kurang fokus dan kurang aktif dalam mengikuti pelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Bening Aulia Putri dan Oki Suprianto (2024) juga menunjukkan bahwa rendahnya minat siswa dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Faktor eksternal yang memengaruhi minat belajar siswa mencakup pengaruh guru, orang tua, serta lingkungan belajar.

**Tabel 2.1** Penelitian yang Relevan

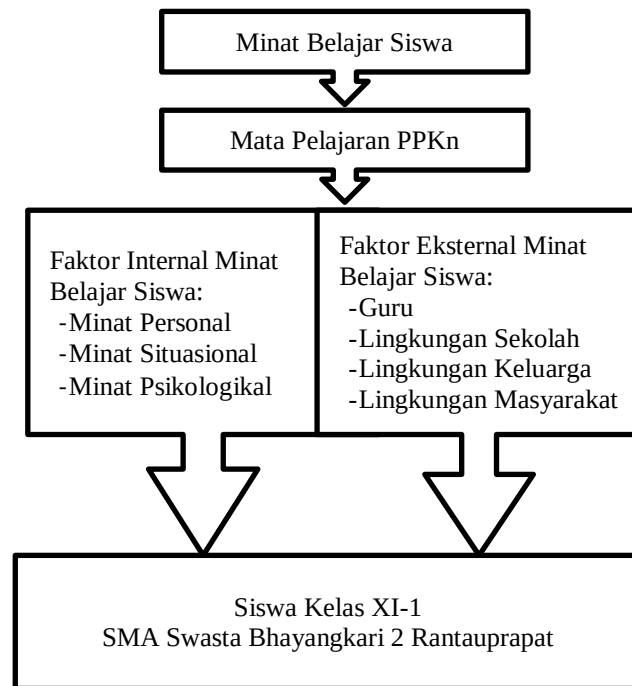
| <b>No</b> | <b>Nama Peneliti &amp; Tahun</b>                                       | <b>Judul Penelitian</b>                                                                                  | <b>Persamaan dengan penelitian sebelumnya</b>                                       | <b>Perbedaan dengan penelitian sebelumnya</b>                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|-----------|------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1         | Mariati Maulybellanis (2015)                                           | Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas V MIN Di Tangerang Selatan | Minat belajar siswa terhadap pembelajaran PPKn                                      | Lokasi penelitian, Jenjang SD                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| 2         | Masalena Harefa, Natalia Kristiani Lase, Novelina Andriani Zega (2022) | Deskripsi Minat dan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Biologi                                     | minat belajar siswa                                                                 | Mendeskripsikan kondisi minat dan motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini menganalisis penyebab yang memengaruhi minat belajar siswa terhadap PPKn, sehingga hasilnya tidak hanya menggambarkan keadaan, tetapi juga memberikan dasar untuk menentukan solusi atau strategi peningkatan minat belajar. |
| 3         | Bening Aulia Putri & Oki Suprianto (2024)                              | Analisis Faktor Rendahnya Minat Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V di SD Negeri Serang 11        | Membahas tentang minat belajar                                                      | Jenjang SD mengkaji faktor penyebab rendahnya minat belajar.                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 4         | Rina Dwi Muliani (2022)                                                | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa                                                      | Fokus penelitian minat belajar siswa, sama-sama mengkaji faktor internal (motivasi, | bersifat teoretis dan umum, sedangkan penelitian ini bersifat empiris dan spesifik, kondisi nyata                                                                                                                                                                                                               |

|   |                       |                                                                                         |                                                            |                                                                                                                                                                                                                            |
|---|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                       |                                                                                         | perhatian, kesiapan belajar, kondisi fisik dan psikologis) |                                                                                                                                                                                                                            |
| 5 | Ismatul, et al (2024) | Eksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn | Variabel penelitian dan metode dan objek penelitian sama   | Menggali dan menemukan berbagai faktor yang memengaruhi minat belajar. Bedanya dengan penelitian ini mengkaji dan menjelaskan faktor-faktor yang telah ditemukan, kemudian menghubungkan data untuk memperoleh kesimpulan. |

## 2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat personal, minat situasional, dan minat psikologikal, sedangkan faktor eksternal mencakup peran guru, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk minat belajar siswa. Dorongan intrinsik dari dalam diri siswa akan semakin kuat apabila didukung oleh guru yang variatif dalam mengajar, suasana kelas yang kondusif, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, minat belajar siswa terhadap PPKn merupakan hasil dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan landasan teori dan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat personal, minat situasional, dan minat psikologikal, sedangkan faktor eksternal mencakup peran guru, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat. Kerangka ini menjadi acuan bagi peneliti untuk memahami makna, pengalaman, serta pandangan siswa dan guru dalam proses pembelajaran PPKn. Dengan demikian, kerangka berpikir ini berfungsi sebagai pedoman konseptual dalam menganalisis data kualitatif dan menjawab rumusan masalah penelitian.